

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya fiksi seperti film senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban akhlak, budi pekerti, susila, dan sebagainya, Nurgiyantoro (2013 : 429). Istilah “bermoral” misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Persoalan moral senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehidupan manusia, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai moral. Moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moral berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan emosi dan kecenderungan manusia.

Kehidupan manusia selalu diselimuti oleh persoalan-persoalan hidup. Persoalan yang dimaksud seperti hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain (lingkup sosial) serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Ketiga hubungan ini sangat erat kaitannya, tetapi dipisah menurut pengertiannya. Masalah hubungan manusia dengan diri sendiri dapat disebabkan oleh rasa takut, rasa percaya diri, serta tanggung jawab yang diembannya. Karena itu manusia

selalu membutuhkan orang lain dalam meringankan masalah yang dihadapinya. Hal ini tidak pernah lepas pula dari hubungan manusia dengan Tuhan (Allah) sebab semua permasalahan sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa atas keendak-Nya. Tetapi, manusia tidak dituntut untuk berputus asa, melainkan selalu menyingkapi kehidupan dengan kesabaran dan tawakal. Karena Allah tidak menyukai orang yang berputus asa rasa putus asa ini hanya akan mempersulit keadaan, merusak ketenangan jiwa dan menimbulkan prasangka buruk terhadap Allah SWT.

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Pengertian secara harfiah, film adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* gerak, *tho* atau *phytos* cahaya, dan *graphie* atau *grhap* tulisan, gambar, dan citra. Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut *kamera*. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermitten movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas

membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut esposisi menyajikan secara langsung atau tidak langsung. Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata yang terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Hal ini sejalan dengan maksud peneliti untuk menganalisis film pendek yang berjudul *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo yang menceritakan perjalanan rombongan ibu-ibu yang pergi dengan menaiki truk untuk menjenguk *Bu Lurah*. Dari sekian banyak ibu-ibu, sosok *Bu Tejo* memang sangat menarik perhatian. Selama perjalanan, *Bu Tejo* yang banyak membuka tema perbincangan. *Bu Tejo* menyebarkan gossip yang disambut oleh ibu-ibu lain di dalam truk tersebut. Selama perjalanan, gerombolan ibu-ibu di dalam truk menggossipkan sosok *Dian* yang merupakan kembang desa. Kabarnya, *Dian* sedang menjalin hubungan dengan anaknya *Bu Lurah*, *Fikri*. Banyak pria yang berusaha mendekati *Dian* untuk datang melamar. Ibu-ibu di dalam truk berdebat siapa yang nantinya bakal menikah dengan *Dian* sering menggoda pria yang sudah berkeluarga.

Dalam kajian sastra populer, film adalah karya sastra. Meski sarana penyampaian imajinasinya adalah visual gambar, film memiliki alur, cerita, tokoh, dan ciri ciri lain yang mirip sebuah sastra naratif, namun, sarana utama penyampaiannya adalah visual gambar bergerak. Salah satu prioritas yang sering mewarnai hasil karya sastra jika ditinjau dari perspektif ekstrinsik adalah nilai pendidikan (didaktis). Kehadiran karya sastra populer dalam hal ini film pendek dalam kehidupan masyarakat mewakili betapa pentingnya nilai didaktis dalam kehidupan sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap karya sastra yang hadir tidak terlepas dari penerapan betapa pentingnya nilai didaktis. Nilai didaktis dapat diartikan suatu nilai yang berupa sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan dan digunakan untuk mendidik dan memberikan tuntutan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (1990 : 71) mengemukakan bahwa “Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik menganalisis *pesan moral dalam film “Tilik”* karya Wahyu Agung Prasetyo, yang akan mengurai pendekatan didaktis untuk mengetahui pesan-pesan moral dalam film pendek yang berjudul “*Tilik*” karya Wahyu Agung Prasetyo. Penelitian ini memfokuskan untuk membedah isi film dari sudut pandang didaktis atau nilai pendidikan yang menyangkut beberapa aspek penting dalam kehidupan sehari-hari maupun

bermasyarakat. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap selain refleksi diri sendiri, juga digunakan sebagai bahan pengajaran di jenjang sekolah menengah atas untuk memperkenalkan nilai-nilai didik yang ada di lingkungan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Isi Film “*Tilik*” Karya Wahyu Agung Prasetyo?
2. Bagaimana pesan moral dalam Film “*Tilik*” Karya Wahyu Agung Prasetyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran isi Film “*Tilik*” Karya Wahyu Agung Prasetyo.
2. Mendeskripsikan pesan moral dalam film “*Tilik*” Karya Wahyu Agung Prasetyo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang penerapan pengkajian didaktis dalam Film *Tilik* Karya Wahyu Agung Prasetyo.

b. Kegunaan Bagi Pembaca

Dapat memberikan pemahaman dan gambaran kepada pembaca tentang cara analisis pendekatan didaktis dalam film.

c. Kegunaan Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan atau referensi terutama dalam bidang sastra populer, sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dengan tema sejenis.

d. Kegunaan Bagi Instansi dan Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan bahan bacaan di runag baca maupun perpustakaan di lingkungan institusi, baik di tingkat pusat, Fakultas Sastra dan Budaya, serta lebih khususnya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini juga dapat diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk memperkaya analisis sastra populer dalam dunia pendidikan.

1.5 Defenisi Operasional

Agar menghindari terjadinya kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pesan moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan moral yang terdapat di dalam film *Tilik* yaitu pesan-pesan yang memiliki nilai moral.
- b. Film *Tilik* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film pendek karya Wahyu Agung Prasetyo yang mana isi film keseluruhannya berbahasa jawa sesuai dengan judulnya *Tilik* dalam bahasa Indonesia sendiri yang berarti menjenguk. Film ini bercerita tentang sekumpulan ibu-ibu desa yang akan pergi menjenguk lurah mereka di rumah sakit, mereka mengendarai *mini truk* duduk di belakang saling berdempetan. Sepanjang perjalanan dari desa menuju rumah sakit, diisi dengan ibu-ibu yang kerap bergosip.